

**KEMATIAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM *SONNET 73*
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE
DEATH OF HUMAN EXISTENCE IN SONNET 73
BY WILLIAM SHAKESPEARE**

Naskah masuk: 19 Januari 2022, direview: 19 Januari 2022, disetujui: 22 Januari 2022

***Ummu Fatimah Ria Lestari
Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka, Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura
Pos-el: ummu.fatimah@kemdikbud.go.id
Ponsel 0811481082***

ABSTRAK

Sonnet 73 karya William Shakespeare adalah sonnet yang menarik untuk dibahas. Alasan yang paling mendasar untuk mengkaji sonnet ini karena di dalamnya terungkap fenomena kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia. Selain itu, sepengetahuan peneliti, fenomena kematian manusia dalam sonnet ini belum pernah diteliti melalui perspektif eksistensial. Fenomena kematian yang terdapat dalam sonnet ini akan dibahas melalui pandangan eksistensial sehingga akan memunculkan interpretasi dan hasil analisis puisi ini dalam perspektif yang beragam. Sartre (2002:73) dalam pandangan eksistensialisnya berpendapat bahwa tidak ada realitas, kecuali dalam tindakan. Manusia bukanlah apa-apa kecuali apa yang dinyatakan oleh hidupnya. Konsep kematian yang dipahami dalam eksistensialisme adalah kematian eksistensi manusia. Kematian eksistensi ini juga dapat berarti kondisi manusia ketika ia berada dalam kondisi putus asa, muncul kecemasan, dan memiliki rasa ketiadaan.

Kata kunci: sonnet 73, kematian eksistensi, manusia

ABSTRACT

Sonnet 73 by William Shakespeare is an interesting sonnet to discuss. The most basic reason for studying this sonnet is because it reveals the phenomenon of death as part of human existence. In addition, to the researcher's knowledge, the phenomenon of human death in this sonnet has never been studied from an existential perspective. The phenomenon of death contained in this sonnet will be discussed through an existential perspective so that it will bring up interpretations and analysis results of this poem in various perspectives. Sartre (2002:73) in his existentialist view argues that there is no reality, except in action. Man is nothing but what his life reveals. The concept of death understood in existentialism is the death of human existence. The death of this existence can also mean the human condition when he is in a state of despair, anxiety arises, and has a sense of nothingness.

Keywords: sonnet 73, death of existence, human

1. PENDAHULUAN

Ada dua perspektif umum manusia dalam menghadapi kematiannya. Bagi sebagian orang yang memandang kematian sebagai hal yang misterius, akan membuatnya menjadi takut dan khawatir menghadapinya. Di sisi lain, bagi orang yang memercayai adanya Tuhan, kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam setiap proses kehidupan sehingga mereka menghadapi kematian tanpa ketakutan atau kekhawatiran.

Adanya perspektif yang berbeda dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang lingkungan, pendidikan, agama, dan budaya.

Fenomena kematian dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Pendekatan secara mistik akan dikaitkan dengan masalah-masalah yang tidak rasional atau tahayul, sedangkan pendekatan secara agama dikaitkan dengan unsur-unsur gaib. Lain lagi untuk pendekatan secara ilmiah, fenomena kematian merujuk pada penalaran ilmiah yang berdasarkan empirisme. Pendekatan ilmiah yang dimaksud adalah bidang psikologi, kedokteran, biologi, dan sebagainya. Fenomena kematian ini tidak lepas dari perhatian kritik sastra. Seperti yang telah kita ketahui, karya sastra adalah bentuk mimetik (tiruan) dari kehidupan nyata manusia sehingga di dalamnya akan mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah fenomena kematian. Terlepas dari apapun *genre*-nya, karya sastra bertema kematian begitu banyak dihasilkan, salah satunya adalah sonnet 73 karya William Shakespeare.

Freud dan Jung menyatakan bahwa adanya fenomena kematian dan perilaku religius memiliki hubungan yang erat. Fenomena kematian memberikan kesadaran kepada manusia atas ketidakberdayaannya menghadapi proses kematian. Kematian yang diawali dengan kondisi sekarat (*sakaratul maut*) merupakan sebuah perjuangan manusia yang paling dramatis dan menyakitkan, sehingga misteri kematian menggelembungkan sebagian manusia. Mitos, filsafat, dan ilmu pengetahuan tidak mampu menjawab misteri itu dengan memuaskan. Mungkin hanya agama yang mampu untuk menjawab misteri itu.

Sonnet 73 karya William Shakespeare adalah sonnet yang menarik untuk dibahas. Alasan yang paling mendasar untuk mengkaji sonnet ini karena di dalamnya terungkap fenomena kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia. Selain itu, sepengetahuan peneliti, fenomena kematian dalam sonnet ini belum pernah diteliti melalui perspektif eksistensial. Fenomena kematian yang terdapat dalam sonnet ini akan dibahas melalui pandangan eksistensial, sehingga akan memunculkan interpretasi dan hasil analisis puisi ini dalam perspektif yang beragam.

Sartre (2002:73) dalam pandangan eksistensialnya berpendapat bahwa tidak ada realitas, kecuali dalam tindakan. Manusia bukanlah apa-apa kecuali apa yang dinyatakan oleh hidupnya. Tambahan lagi, Sartre (2002:76) mengungkapkan bahwa manusia tidak lain dan tidak bukan adalah keseluruhan rangkaian-rangkaian usaha-usaha yang ia lakukan, sehingga siapa dirinya adalah keseluruhan, organisasi, rangkaian-rangkaian

hubungan usaha-usaha yang ia lakukan. Jika pandangan Sastre ini dikaitkan dengan fenomena kematian, kematian akan menjadi akhir eksistensi manusia dalam kehidupannya. Kehidupan akan menampilkan keberadaan manusia. Karena realitas atas keberadaan manusia hanya dapat ditemui dalam tindakan, usaha, dan perannya dalam menjalani kehidupannya.

Dalam bahasa yang lain, hal yang sama juga diungkapkan oleh Heidegger yang dikemukakan oleh Taryanto (dalam <https://hstaryanto.wordpress.com/2010/05/08/heidegger-membangun-eksistensi-manusia-lewat-%E2%80%9Ckematian%E2%80%9D/> diakses tanggal 25 Mei 2017 pukul 12.37 WIB), adanya manusia sebagai pintu masuk ke “ada”. “Adanya” manusia, eksistensi kita di dunia ini merupakan sesuatu yang tidak kita pilih sendiri, melainkan sesuatu yang sudah ditentukan. Manusia dilemparkan dalam faktisitas situasinya, sehingga manusia harus mengurus dunia “benda-benda dan alat-alat”. Pekerjaan itu dilakukan manusia sampai ia dipanggil meninggalkan semua kesibukan itu. Dengan meninggalkan semua kesibukan itu, manusia merasa cemas dan takut karena muncul kesadaran bahwa kita dapat mati. Jadi eksistensi manusia adalah suatu “adanya yang menuju kematian”. Namun demikian ternyata kematian itu sangat penting, karena jika dalam suatu kehidupan yang tidak akan berakhir justru dirasa tidak ada apa-apa yang mendesak. Hanya suatu hidup yang akan berakhir membuat tindakan kita bermakna. Dengan demikian, kita harus memberi isi atas kehidupan ini dengan sesuatu yang berbobot dan unik. Inilah titik pangkal kebebasan dan tanggung jawab manusia.

Faizah (dalam tulisan *Eksistensi Manusia dalam Pandangan Islam dan Barat* di <http://digilib.uinsby.ac.id/17019/> diakses tanggal 22 Januari 2022 pukul 16.16 WIT) menjelaskan eksistensi manusia dalam pandangan Islam dan Barat. Menurutnya, Manusia dalam pandangan Islam selalu mengacu pada Alquran sebagai kitab suci umat Islam. Alquran menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semisamawi dan semiduniawi. Manusia ditanamkan sifat mengakui Tuhan di dalam dirinya. Sementara itu, manusia dalam pandangan Barat pada abad XX dengan filsafat eksistensinya, memandang manusia sebagai terbuka, manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Untuk itulah manusia bereksistensi dalam arti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi dan merencanakan. Tulisan ini membahas pandangan Islam dan Barat tentang eksistensi manusia, perbedaan dan persamaan eksistensi manusia dalam Islam dan Barat.

Simpulannya, eksistensi manusia adalah keberadaan manusia, hanya manusialah yang bereksistensi sebab hanya manusialah yang mempunyai potensi serta aktif mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan. Sementara makhluk yang lain tidak dapat dikatakan bereksistensi karena geraknya selalu monoton. Eksistensi manusia dalam pandangan Islam dan Barat selalu terkait dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan keberadaannya sebagai makhluk yang berada di alam. Persamaan eksistensi manusia dalam pandangan Islam dan Barat terkait dengan peletakan manusia sebagai individu yang unik, tidak memikul beban orang lain, dan hanya berhak atas hasil usahanya sendiri. Meskipun manusia bebas untuk memilih, ia tetap harus bertanggungjawabkan apa yang telah dipilihnya. Perbedaan eksistensi manusia dalam pandangan Islam dan Barat terletak pada awal mula adanya pemikiran eksistensi manusia. Dalam Islam pemikiran filsuf Islam tentang eksistensi manusia tidak sampai terjebak pada atheisme. Sementara pemikiran eksistensi manusia di Barat berawal dari realitas empirik dan perjalanan sejarah saat banyak terjadi berbagai macam krisis akibat nilai-nilai yang terlalu diabsolutkan di Barat, seperti materialisme dan idealisme

Dalam eksistensi manusia, kelahiran dan kematian adalah dua hal yang pasti terjadi. Sasongko (dalam http://www.kompasiana.com/waskitogirisasongko/kematian-sebuah-refleksi-eksistensial_54f7a802a33311a3738b49d1 diakses tanggal 23 Mei 2017 pukul 20.24 WIB) menjelaskan bahwa kelahiran dan kematian ialah sebuah siklus hidup yang menandakan eksistensi semua makhluk hidup. Dua sisi mata uang kehidupan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Namun, walau kita tahu begitulah keniscayaannya, nyata kerap kali bawah sadar kita selalu saja berusaha keras menghindari atau malah menolaknya. Ada tabu menyelimuti kita, seolah-olah sangat tidak etis membicarakan tema kematian dalam hidup ini, lebih-lebih ketika optimisme kehidupan tengah membuncah laksana air segar yang baru keluar dari sumbernya. Karena kematian selalu dianggap merupakan perwujudan gerak antitesisnya. Kematian tetap saja merupakan sumber rasa takut, putus asa, dan juga kepedihan, bukan hanya ketika menghadapi kematian diri sendiri, melainkan juga ketika menghadapi kematian orang-orang yang kita cintai.

Hubungan antara kematian dan eksistensi juga dikemukakan oleh Wartamerta (dalam <http://www.wartamerta.com/2016/04/kemampatan-kebebasan-eksistensialisme.html> diakses tanggal 25 Mei 2017 pukul 13.06 WIB). Ia menyatakan bahwa maut tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksistensi. Ketika maut tiba maka

eksistensi pun selesai. Dengan tibanya maut maka eksistensi menjadi esensi. Dengan perkataan lain, bagi Sartre maut merupakan sesuatu diluar eksistensi. Seseorang mati maka kematian itu bukan untuk dia sendiri, tapi untuk mereka yang ditinggalkan. Kematian memberikan makna bagi orang lain. Merekalah yang memberi arti pada kematian seseorang bukan orangnya sendiri. Sehubungan dengan itu, Sartre berpendapat bahwa maut sebagai kefaktaan. Maut memang merupakan batas terhadap kebebasan manusia tetapi batas itu diluar eksistensi manusia itu sendiri. Maut tidak mempunyai hubungan dengan eksistensi manusia sebagai perwujudan yang sadar. Oleh karena itu pula, gagasan yang mutlak tidak bisa disangkal dengan mengemukakan maut sebagai batasnya. Maut membekukan eksistensi menjadi esensi, maka dengan kebekuan itu pula kebebasan sirna. Akan tetapi selama manusia masih merupakan eksistensi, maka kebebasan yang mutlak tidak bisa disangkal. Kefaktaan tetap melekat pada eksistensinya sebab ia tetap bebas untuk mengolah kefaktaan itu dalam kebebasannya sendiri serta atas tanggung jawabnya sendiri pula.

Konsep kematian yang dipahami dalam eksistensialisme adalah kematian eksistensi manusia. Kematian itu pasti akan terjadi sebagai akhir kehidupan yang dianggap sebagai keberadaan manusia. Konsep kematian eksistensi dapat diformulasikan sebagai akhir dari kebebasan manusia untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. Artinya, kematian menjadi batasan manusia untuk menunjukkan segala proses dan hal yang ada dalam kehidupannya. Bertolak dari kebebasan yang dimiliki oleh manusia, dalam konsep kematian eksistensi, sesuatu yang menyangkut usaha, peran, harapan, maupun tindakan manusia ketika hidup sudah berakhir sebagai sebagai bukti keberadaannya. Kematian eksistensi ini juga dapat berarti kondisi manusia ketika ia berada dalam kondisi putus asa, muncul kecemasan, dan memiliki rasa ketiadaan.

Setiadi (dalam <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/27> diakses tanggal 22 Januari 2022 pukul 16.06 WIT) mengemukakan bahwa kematian adalah muara akhir dari setiap kehidupan makhluk di dunia. Alquran menyebut kematian sebagai ajal, *tawaffa* atau *istifa*'. Istilah ini terdapat pada empat belas tempat dalam Alquran yang kesemuanya mengandung makna yang sama, yaitu kematian. Kematian dalam prespektif Alquran. Menurut Alquran kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Ini terjadi pada seluruh makhluk yang bernyawa, yakni makhluk yang memiliki ruh dalam jasad (fisik). Kematian dalam perspektif Alquran merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dalam bentuk yang telah

diketahui, disertai pergantian keadaan, serta perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Perpisahan antara ruh dan jasad ini adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang baru. Para mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Buya Hamka, ‘Aidh al-Qarni, dan Quraish Shihab sependapat bahwa kematian menurut Alquran adalah sesuatu yang pasti. Akan tetapi, tidak ada yang manusia yang dapat mengetahui kapan kematian akan terjadi. Allah Swt. dalam Alquran hanya menjelaskan tentang adanya perjanjian antara manusia dengan penciptanya serta proses penciptaan manusia, tetapi tidak menjelaskan kapan suatu makhluk akan mati. Alquran juga menjelaskan tentang adanya sebab-sebab seseorang akan mengalami kematian, seperti terbunuh, sakit, dan kecelakaan. Kesemuanya menjadi cara seseorang menuju kematian.

2. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah Sonnet 73 karya William Shakespeare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data analisis berbentuk kualitatif. Data kualitatif di sini berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung makna kematian eksistensi manusia. Data dikumpulkan dengan metode pustaka dengan teknik catat dan pemilahan kemudian baru dilaksanakan analisis. Metode analisis data digunakan teknik interpretasi kemudian disimpulkan dengan tujuan agar dapat menginterpretasikan data dengan jelas dan terperinci tentang kematian eksistensi manusia dalam sonnet ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sonnet 73 Shakespeare tersusun atas kata atau kelompok kata yang tidak memiliki arti sebenarnya, tetapi dilukiskan sebagai persamaan atau perbandingan. Boleh dikatakan, sonnet ini tidak lepas dari kekhasan sonnet karya Shakespeare yang lain. Sonnet ini juga tersusun dari metafora. Penggunaan metafora memungkinkan pembaca untuk menginterpretasi lebih dalam pesan yang hendak disampaikan pengarangnya.

Pembahasan tentang sonnet 73 ini akan dilakukan dengan menginterpretasi sonnet ini larik per larik. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna kematian eksistensi yang ada di dalamnya. Struktur sonnet ini tersusun atas 14 baris (larik). Naratornya menggunakan kata “I” untuk mengungkapkan dirinya dan kata “me” untuk menunjukkan kepemilikan. Larik pertama “*that time of year thou mayst in me behold*” yang berarti “waktu itu tahun kau mungkin ada di dalam diriku” menyatakan dengan lugas

bahwa pengarang sedang mengenang waktu dan kebersamaannya dengan seseorang/ sesuatu dalam waktu sepanjang tahun. Waktu sepanjang tahun ini merujuk pada masa akhir musim gugur atau awal musim dingin. Mungkin pernyataan ini merupakan ekspresi penyesalan, karena seseorang/ sesuatu yang dirujuk dengan menggunakan kata “thou” sudah tidak bersama dengannya lagi. Sapaan “thou” ini juga tidak jelas apakah dia perempuan atau laki-laki. Pengarang merasakan kehilangan seseorang/ sesuatu itu dan mengekspresikan adanya ketiadaan.

Larik kedua, “*when yellow leaves, or none, or few, do hang*” diterjemahkan menjadi “saat daun kuning, atau tidak, atau sedikit, menggantung”. Baris ini berisi perumpamaan antara kehidupan dengan daun kuning. Logikanya, daun yang sudah berwarna kuning menunjukkan daun yang sudah menua. Di baris itu juga menyatakan jumlahnya yang mungkin sudah tidak ada atau sedikit, tetapi kondisi daun tersebut akan tetap menggantung. Ini merujuk pada kondisi “thou”, digambarkan seperti daun kuning yang menggantung di dahan pohon. Daun kuning itu sebentar lagi mengering dan jatuh sendiri ke tanah, sehingga tidak ada lagi artinya apa-apa. Begitu pun kehidupan manusia yang coba diungkapkan oleh pengarang melalui metafora daun. Manusia yang sudah memasuki usia tua diumpamakan seperti daun yang menguning, dianggap sebentar lagi akan gugur ke tanah, sehingga eksistensinya pun sudah menurun.

Larik ketiga, “*upon those boughs which shake against the cold*” berarti “di atas dahan yang bergetar karena angin dingin”, menunjukkan keadaan daun tadi saat berada di atas dahan. Daun kuning akan ikut bergetar ketika diterpa angin di awal musim dingin. Daun kuning itu telah melewati musim gugur dan menyambut datangnya musim dingin. Dalam kondisinya yang rapuh, daun kuning itu tetap menghadapi musim apapun. Jika daun kuning ini menjadi representasi dari “thou”, maka dapat dikatakan bahwa “thou” ini tetap eksis dalam situasi apa pun.

Larik “*bare ruin'd choirs, where late the sweet birds sang*” pada larik ke-4 merujuk pada kelompok paduan suara gereja yang menyanyi seperti suara burung yang merdu. Sepertinya, arti dan makna dalam baris ini masih ada hubungannya dengan larik ke-3 sebelumnya. Pengarang seperti ingin mengungkapkan bahwa angin dingin yang terdapat pada baris sebelumnya bagaikan burung yang bernyanyi merdu. Karena angin yang bertiup dan menerpa sesuatu akan terdengar lebih nyaring dan jelas. Baris ini juga

merupakan metafora untuk menggambarkan suasana sunyi tanpa aktivitas apa-apa, sehingga suara desir angin dapat terdengar dengan jelas.

Larik ke-5 dengan kalimat *"In me thou see'st the twilight of such day"* masih merupakan metafora yang diungkapkan oleh pengarang. Jika diterjemahkan berarti "di dalam hatiku kau melihat senja hari itu." Hal ini menunjukkan perbandingan antara suasana hati dengan suasana senja pada hari itu. Artinya, suasana senja pada saat itu seperti hati pengarang. Di dalam hati itu hanya bisa terlihat cahaya redup yang tersisa. Ini menyimbolkan kondisi pengarang yang sedang dalam keputusasaan. Kemudian, larik ke-6 semakin memperjelas keputusasaan itu dengan kalimat *"as after sunset fadeth in the west"*. Baris ini menceritakan tentang kegelapan malam setelah matahari sudah terbenam di sebelah barat. Pada baris ini, pengarang mengungkapkan bahwa eksistensi hidupnya sudah mencapai penghujung hari, sudah gelap dan tidak ada yang kelihatan lagi oleh mata.

Larik selanjutnya, larik ke-7 ditulis dengan diksi *"which by and by black night doth take away"* semakin menunjukkan keputusasaan si pengarang. Larik ini jika diterjemahkan menjadi "yang oleh dan oleh malam hitam dibawa pergi." Larik ini bukan hanya menjadi sebuah metafora untuk rasa putus asa, melainkan sudah mengarah ke proses kematian. Adanya frase 'malam hitam' menjadi simbol bagi suasana kematian yang mengakhiri perjalanan hari dan segala eksistensi pengarang pada saat itu.

Larik *"death's second self, that seals up all in rest"* masih terkait dengan larik sebelumnya. Larik ke-8 ini jika diterjemahkan menjadi "diri kedua kematian, yang menyegel semua dalam keadaan diam." Larik ini mengungkapkan fenomena kematian dengan jelas. Dalam frase *"that seals up all in rest"*, pengarang menganggap kematian akan menghentikan semua eksistensi dirinya. Karena datangnya dan proses kematian itu berjalan dalam diam, tidak seorang pun berdaya untuk menolak kehadirannya. Kematian datang diam-diam untuk menghentikan eksistensi manusia dalam hidupnya.

Larik 9--11 dapat diinterpretasi sebagai kejayaan masa muda hingga saatnya kematian menjemput pada usia tua. Larik ke-9, diterjemahkan menjadi "di dalam hatiku kau melihat kilatan api seperti itu." Frase "kilatan seperti api" dalam hal ini merupakan simbol dari masa muda yang penuh bara semangat untuk berkarya. Kemudian, semangat itu menghasilkan karya yang bermanfaat dan dikenal. Boleh dikatakan bahwa saat inilah yang menjadi puncak segala eksistensi pengarang. Hanya saja, kejayaan masa muda itu tidak akan artinya apa-apa lagi ketika berhadapan dengan kematian fisik. Hasil

interpretasi untuk larik ke-10 mengungkapkan bahwa masa muda itu hanya menyerupai kebohongan. Kemudian, cerita tentang kejayaan masa muda itu akan memudar seiring berjalannya waktu dan akan berakhir saat kematian menghampiri, seperti yang disimbolkan dalam larik ke-11.

Selanjutnya, larik *“consum’d with that which it was nourish’d by”* yang diterjemahkan menjadi “konsumsilah dengan apa yang dimakannya” dapat diinterpretasi sebagai kesempatan yang dimiliki manusia untuk berbuat sesuatu dalam hidupnya. Kesempatan itu dianggap sebagai makanan yang pantas untuk dikonsumsi. Larik *“this thou perceiv’st, which makes thy love more strong”* setelahnya masih memiliki keterkaitan. Larik ini dapat diinterpretasi sebagai representasi bahwa apa yang disuguhkan melalui makanan merupakan sesuatu yang apa adanya, dapat dilihat langsung oleh mata, seperti halnya perilaku manusia yang positif. Hal inilah yang membuat perasaan cinta itu menjadi lebih kuat. Larik terakhir mengandung pesan dari sang pengarang. Dengan menggunakan diksi *“to love that well which thou must leave ere long”*, pengarang hendak menyampaikan bahwa selagi masih ada waktu dan kesempatan, mencintailah dengan cara dan niat yang baik, karena dengan begitu kenangan dan kesan yang akan tersimpan lama dalam hati orang yang dicintai.

Secara umum, pengarang menggunakan metafora fenomena alam untuk menggambarkan perjalanan hidup manusia. Gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang adalah kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia, seperti halnya kelahiran dan kehidupan. Kelahiran dan kematian dihubungkan oleh proses kehidupan, di dalam kehidupan itulah akan tampak eksistensi manusia. Dalam sonnet ini, Shakespeare mengurai perjalanan kehidupan manusia sejak masa muda dan berakhir pada masa tuanya. Masa muda disimbolkan sebagai masa yang penuh kejayaan, masa kebebasan untuk berbuat apa saja untuk menunjukkan keberadaan. Selanjutnya, masa tua adalah masa untuk mengenang kejayaan masa muda yang telah terlewati, sekaligus waktu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian fisik dan mental sebagai akhir eksistensi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi atas sonnet 73 karya Shakespeare, penggunaan metafora dalam sonnet ini mengungkapkan fenomena kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia. Adapun eksistensi manusia yang dipahami dalam hal ini adalah

keseluruhan, organisasi, rangkaian-rangkaian hubungan usaha-usaha yang ia lakukan. Dalam sonnet 73, Shakespeare mengungkapkan bahwa fenomena alam (pergantian musim) seperti halnya jalan waktu kehidupan manusia yang linear. Di dalamnya ada masa kecil, masa muda, dan masa tua. Masa muda diungkapkan sebagai masa-masa eksis (berada) dengan segala macam kejayaan, karena karya-karya hebat dan banyaknya cinta yang ada saat itu. Kemudian, masa muda beranjak ke masa tua. Saat itu, eksistensi sudah mulai memudar dan manusia mempersiapkan diri untuk mengakhiri segala eksistensinya. Masa tua adalah waktu untuk mempersiapkan diri untuk mengakhiri eksistensinya, karena manusia dianggap sudah menuju kematian fisik dan mental.

5. DAFTAR REFERENSI

- Taryanto, Hilarius S. 2010. Heidegger Membangun Eksistensi Manusia Lewat Kematian. (Online). (dalam <https://hstaryanto.wordpress.com/2010/05/08/heidegger-membangun-eksistensi-manusia-lewat-%E2%80%99Kematian%E2%80%9D/> diakses tanggal 25 Mei 2017 pukul 12.37 WIB).
- Sasongko, Waskito Giri. 2014. *Kematian Sebuah Refleksi Eksistensialisme*. (Online). (dalam http://www.kompasiana.com/waskitogirisasongko/kematian-sebuah-refleksi-eksistensial_54f7a802a33311a3738b49d1 diakses tanggal 23 Mei 2017 pukul 20.24 WIB).
- Sastre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Setiadi, O. 2017. *Kematian dalam Perspektif Al-Quran*. (Online). (dalam <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/27> diakses tanggal 22 Januari 2022 pukul 16.06 WIT
- Wartamerta. 2016. *Kemampatan Kebebasan Eksistensialisme*. (Online). (dalam <http://www.wartamerta.com/2016/04/kemampatan-kebebasan-eksistensialisme.html> diakses tanggal 25 Mei 2017 pukul 13.06 WIB).
- Faizah, Zumrotul. 1999. *Eksistensi manusia dalam pandangan Islam dan Barat*. (Online). (dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/17019/> diakses tanggal 22 Januari 2022 pukul 16.16 WIT).

Lampiran: Sonnet 73

- (1) That time of year thou mayst in me behold
- (2) When yellow leaves, or none, or few, do hang
- (3) Upon those boughs which shake against the cold,
- (4) Bare ruin'd choirs, where late the sweet birds sang.
- (5) In me thou see'st the twilight of such day
- (6) As after sunset fadeth in the west;
- (7) Which by and by black night doth take away,
- (8) Death's second self, that seals up all in rest.
- (9) In me thou see'st the glowing of such fire,
- (10) That on the ashes of his youth doth lie,
- (11) As the death-bed whereon it must expire,
- (12) Consum'd with that which it was nourish'd by.
- (13) This thou perceiv'st, which makes thy love more strong,
- (14) To love that well which thou must leave ere long.

Terjemahan:

- (1) Waktu itu tahun kau mungkin ada di dalam diriku
- (2) Saat daun kuning, atau tidak, atau sedikit, gantung
- (3) Di atas dahan yang bergetar karena angin dingin,
- (4) Bare ruin'd paduan suara, di mana akhir burung manis bernyanyi.
- (5) Di dalam hatiku kau melihat senja hari itu
- (6) Seperti setelah matahari terbenam fadeth di barat;
- (7) Yang oleh dan oleh malam hitam dibawa pergi,
- (8) Diri kedua kematian, yang menyegel semua dalam keadaan diam.
- (9) Di dalam hatiku kau melihat kilatan api seperti itu,
- (10) Bahwa di abu masa mudanya berbohong,
- (11) Seperti tempat tidur kematian dimana harus habis masa berlakunya,
- (12) Konsumsilah dengan apa yang dimakannya.
- (13) Ini yang Anda lihat, yang membuat cintamu lebih kuat,
- (14) Mencintai yang baik yang harus Anda tinggalkan lama.